

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perawat merupakan tenaga kerja terbesar di rumah sakit yang memberikan pelayanan keperawatan kepada pasien selama 24 jam melalui kolaborasi dengan berbagai pihak. Hal ini membuat perawat berada pada posisi yang ideal untuk memantau respon pasien terhadap pengobatan yang diberikan serta memastikan bahwa obat itu benar diminum oleh pasien yang merupakan bagian dari rencana keperawatan (Riyadi & Harmoko, 2012). Pemberian obat merupakan tanggung jawab dari seorang dokter, namun perawat memiliki tugas untuk mendelegasikan obat kepada pasien secara aman dengan menerapkan prinsip-prinsip enam benar dalam pemberian obat (Hura, 2014).

Prinsip enam benar merupakan sebuah prosedur yang dimiliki oleh perawat di rumah sakit dalam menjalankan tugasnya saat memberikan obat kepada pasien. Joyco 1996 menyebutkan prinsip enam benar tersebut yaitu : benar pasien, benar obat, benar dosis, benar waktu, benar rute pemberian, dan benar dokumentasi (Harmiady, 2014). Prinsip enam benar dalam pemberian obat dianggap lebih tepat karena dapat diperlukan sebagai upaya pertanggung gugatan secara legal atas tindakan petugas yang dilakukan, dan sebagai perlindungan baik untuk petugas sendiri terhadap tuntutan hukum, maupun

untuk pasien terhadap kecacatan atau bahkan kematian yang timbul sebagai akibat kesalahan pemberian obat (Harmiady, 2014).

Kejadian kesalahan pemberian obat dirumah sakit seharusnya *zero error* karena dampak yang ditimbulkan dapat menyebabkan pasien memperpanjang hari rawat inap, menambah biaya perawatan, serta terburuk dapat menghilangkan nyawa pasien (Potter & Perry, 2009). Pada dasarnya obat merupakan racun bagi tubuh manusia apabila pemberiannya tidak sesuai dengan prosedur yang tepat, akan tetapi apabila diberikan sesuai dengan prosedur yang tepat, obat dapat menyembuhkan pasien tersebut (Hardianti, 2016). Dampak dari kesalahan dalam pemberian obat kepada pasien juga dapat menyebabkan efek toksin terhadap kesehatan pasien seperti keracunan obat, alergi obat, muntah bahkan kematian (Hura, 2014).

Penelitian Karna, *et al* (2012) menuliskan melalui hasil laporan *British Medical Association* bahwa telah terjadi setidaknya 250.000 pasien yang dirawat di rumah sakit *United Kingdom* mengalami reaksi obat yang tidak diharapkan (*Adverse Drug Reaction*) setiap tahunnya. *Joint Commission International (JCI) & World Health Organization (WHO)* juga melaporkan di beberapa negara terdapat 70% kejadian kesalahan pengobatan dan sampai menimbulkan kecacatan yang permanen pada pasien (Fatimah, 2016). Kesalahan pemberian obat diperkirakan 1 dari 10 pasien diseluruh dunia, tipe kesalahan yang menyebabkan kematian pada pasien meliputi 40,9%, salah dosis, 16% salah obat, dan 9,5% salah rute pemberian. (Hughes, 2010 dalam Pranasari, 2016). Kejadian ini akan terus meningkat apabila tidak adanya

kesadaran dari perawat dalam melakukan pemberian obat sesuai dengan prinsip pemberian obat yang berlaku di rumah sakit.

Di Indonesia kesalahan dalam pemberian obat belum terdata secara sistematis dan sistem pelaporan yang terdokumentasi masih belum banyak dilaksanakan. Penelitian yang dilakukan oleh Harmiady (2014) di RS Haji Makassar terkait perilaku perawat dalam penerapan prinsip enam benar pemberian obat menunjukkan bahwa 91,3% perawat dapat menerapkan prinsip enam benar pemberian obat dengan tepat dan 8,7% tidak melaksanakan prinsip enam benar dengan tepat. Hal serupa dilakukan oleh Fatimah (2014) dalam penelitiannya di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta menunjukkan hasil bahwa penerapan prinsip enam benar pemberian obat oleh perawat dalam kategori baik sebesar 40,6% dan kategori cukup sebesar 59,4%.

Kesalahan dalam pemberian obat yang dilakukan oleh perawat dapat terjadi karena dipengaruhi berbagai ragam faktor. Salah satunya disebabkan oleh perilaku kinerja perawat yang tidak menerapkan prinsip enam benar pemberian obat yang berlaku di rumah sakit. Menurut Gibson (1997 dalam Nursalam, 2014) kinerja dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu faktor individu, psikologis, dan organisasi. Faktor individu yaitu kemampuan, keterampilan, latar belakang keluarga, pengalaman kerja, tingkat sosial dan demografis seseorang. Faktor psikologis yaitu persepsi, peran, sikap, kepribadian, motivasi, dan kepuasan kerja. Sedangkan faktor organisasi yaitu struktur organisasi, desain pekerjaan, kepemimpinan, dan sistem penghargaan (*reward*

*system*). Menurut penelitian Hura (2014) menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perawat dalam pelaksanaan prinsip enam benar pemberian obat diantaranya tingkat pengetahuan, motivasi, persepsi, tingkat pendidikan, peran kepala ruangan, dan ketersediaan SOP. Harmiady (2014) juga menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perawat dalam pelaksanaan prinsip enam benar diantaranya pengetahuan, tingkat pendidikan dan motivasi kerja. Dalam hal ini variabel yang akan diteliti oleh peneliti adalah karakteristik perawat (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan masa kerja), motivasi kerja perawat serta supervisi kepala ruangan.

Karakteristik perawat merupakan ciri-ciri pribadi yang dimiliki seseorang yang memiliki pekerjaan merawat pasien sehat maupun sakit. Karakteristik perawat meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan masa kerja (Kurniadi, 2013). Karakteristik merupakan faktor yang ikut berkontribusi dalam membentuk perilaku perawat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardana (2014) ada hubungan bermakna antara umur dengan penerapan prinsip enam benar pemberian obat dan tidak ada hubungan variabel jenis kelamin, masa kerja dan pendidikan dalam penerapan prinsip enam benar. Namun hal berbeda yang disampaikan oleh Ariyati (2016) menyebutkan ada hubungan bermakna antara masa kerja dan pelatihan terhadap kepatuhan perawat dalam menerapkan keselamatan pasien.

Motivasi merupakan suatu kekuatan yang dimiliki oleh perawat untuk meningkatkan kinerja dalam menerapkan prinsip enam benar. Motivasi kerja adalah suatu kondisi yang berpengaruh untuk membangkitkan, mengarahkan,

dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja (Nursalam, 2014). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harmiady (2014) ada hubungan yang bermakna antara motivasi kerja perawat dengan pelaksanaan prinsip enam benar pemberian obat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardianti (2016) menyebutkan ada hubungan yang signifikan antara sikap dan motivasi perawat dalam prosedur pelaksanaan pemberian obat.

Supervisi merupakan kegiatan pengawasan dan pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan oleh supervisor mencakup masalah pelayanan keperawatan, masalah ketenagaan, dan peralatan agar pasien mendapat pelayanan yang bermutu (Nursalam, 2014). Dalam penelitian ini kepala ruangan berperan dalam mengarahkan, mengawasi kinerja perawat dalam menerapkan prinsip enam benar pemberian obat. Hura (2014) menyebutkan keberhasilan penerapan prinsip enam benar pemberian obat sangat berpengaruh dari peran seorang kepala ruangan yang melakukan supervisi. Supervisi dari kepala ruangan sangat penting dalam melaksanakan prinsip enam benar karena sebagai upaya pengurangan resiko kesalahan pemberian obat kepada pasien. Namun berdasarkan hasil penelitian Basuki (2012) menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara supervisi pimpinan ruangan terhadap pelaksanaan standar operasional prosedur pemberian obat.

Rumah sakit umum dr. Rasidin Padang merupakan rumah sakit umum tipe C milik pemerintah kota Padang dengan visi “Terwujudnya pelayanan rumah sakit yang bermutu dan berorientasi pada kepuasan pasien serta

menjadikan Rumah sakit tipe B tahun 2019". Untuk mewujudkan visi tersebut, maka salah satu misi yang dilakukan oleh rumah sakit yaitu "memberikan pelayanan yang komprehensif dan berkualitas dengan mengacu kepada SDM dan pelayanan publik. Indikator untuk mengetahui mutu efisiensi rumah sakit dapat dilihat dari indikator pemanfaatan tempat tidur melalui angka BOR di RSUD dr. Rasidin Padang pada tahun 2016 berjumlah 25% - 30% (Laporan tahunan Rumah sakit).

Melalui hasil wawancara dengan kepala bidang keperawatan RSUD dr. Rasidin pada tanggal 25 april 2017, beliau mengatakan bahwa Rumah sakit dr. Rasidin Padang sudah memperkenalkan program keselamatan pasien sejak tahun 2011 dan pada saat itu sudah terbentuknya komite keselamatan pasien (KPP-RS). RSUD dr. Rasidin sudah memiliki standar operasional prosedur terkait pemberian obat menggunakan prinsip enam benar. Beliau mengatakan laporan insiden kejadian keselamatan pasien dari ruangan seperti kesalahan pemberian obat, kejadian nyaris cedera dan kejadian tidak diharapkan memang pernah terjadi sebelumnya, namun laporan tersebut masih belum terdokumentasi dengan baik oleh pihak rumah sakit.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 orang perawat yang sedang dinas di ruang rawat inap, untuk prinsip enam benar seperti benar obat, benar pasien, benar dosis, dan benar cara pemberian obat perawat sudah melakukannya dengan baik. Permasalahan yang muncul terdapat pada kurang tepatnya waktu pemberian dan pendokumentasian yang tidak lengkap diberikan.

Potter & Perry (2009) menyatakan bahwa untuk obat frekuensi pemberiannya lebih dari 2 jam, maka obat harus diberikan 30 menit sebelum dan sesudah waktu yang sudah ditentukan. Akan tetapi dari hasil observasi yang peneliti temukan diruangan pada tanggal 11 Juli 2017 shift pagi, peneliti menemukan perawat memberikan obat tidak sesuai dengan jam yang sudah ditentukan, dimana perawat memberikan obat pada pasien pada pukul 13.05 padahal seharusnya diberikan pukul 12.00 wib. Ketika ditanyakan alasan mengapa terlambat, perawat mengatakan terlambat memberikan obat dikarenakan pasien sedang pergi melakukan ronsen ke RS lain. Selanjutnya di ruangan lain pada shift siang peneliti menemukan perawat memberikan obat injeksi pada pukul 17.00 yang seharusnya diberikan pukul 15.00 dan pada saat itu diberikannya obat injeksi dan oral secara bersamaan kepada seluruh pasien yang sedang dirawat. Perawat mengatakan keterlambatan mendelegasikan obat tidak begitu berpengaruh kepada kesehatan pasien. Selanjutnya 3 dari 10 orang perawat setelah memberikan obat kepada pasien tidak memberikan pendokumentasian langsung di status pasien maupun di daftar injeksi yang telah disediakan.

Melalui hasil wawancara dengan 3 orang kepala ruangan, salah seorang kepala ruangan menyebutkan bahwa pelaksanaan prinsip enam benar pemberian obat yang dilakukan perawat masih belum optimal walaupun standar operasional prosedur (SOP) sudah ada. Pernyataan dari kepala ruangan ini mengisyaratkan bahwa motivasi perawat terkait pelaksanaan prinsip enam benar pemberian obat masih rendah. Sementara itu pernyataan

dari kepala ruangan lain menyebutkan ada beberapa hal yang dapat menyebabkan prinsip enam benar pemberian obat belum terlaksana dengan optimal dipengaruhi oleh perilaku individu perawat itu sendiri, keterbatasan tenaga dengan beban kerja yang tinggi, persediaan obat yang kadang habis diruangan sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk menunggu obat tersedia dari instalasi farmasi. Hal lain yang dikeluhkan oleh kepala ruangan menyebutkan faktor pasien itu sendiri seperti aktivitas pasien yang menyebabkan infus macet sehingga membutuhkan waktu dalam pemberian obat serta supervisi yang belum optimal dilaksanakan oleh kepala ruangan.

Besarnya efek yang dapat ditimbulkan akibat kesalahan pemberian obat maka pelaksanaan prinsip enam benar pemberian obat perlu dilaksanakan oleh perawat. Terlaksananya prinsip enam benar pemberian obat dengan baik akan menurunkan kasus kejadian keselamatan pasien akibat kesalahan pemberian obat. Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melihat apa sajakah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perawat dalam pelaksanaan prinsip enam benar pemberian obat di ruang rawat inap RSUD dr. Rasidin Padang tahun 2017.

## **B. Rumusan Masalah**

Masih adanya perawat pelaksana yang belum menerapkan prinsip enam benar pemberian obat dengan baik. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui apa sajakah faktor – faktor yang mempengaruhi perawat dalam pelaksanaan prinsip enam benar pemberian obat di ruang rawat inap RSUD dr. Rasidin Padang Tahun 2017.



## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi perawat dalam pelaksanaan prinsip enam benar pemberian obat di ruang rawat inap RSUD dr. Rasidin Padang Tahun 2017.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik perawat berdasarkan umur, jenis kelamin, masa kerja dan pendidikan di ruang rawat inap RSUD dr. Rasidin Padang Tahun 2017.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi motivasi kerja perawat di ruang rawat inap RSUD dr. Rasidin Padang Tahun 2017.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi supervisi kepala ruangan di ruang rawat inap RSUD dr. Rasidin Padang Tahun 2017.
- d. Mengetahui distribusi frekuensi pelaksanaan prinsip enam benar pemberian obat injeksi dan oral di ruang rawat inap RSUD dr. Rasidin Padang Tahun 2017.
- e. Mengetahui hubungan karakteristik perawat berdasarkan umur, jenis kelamin, masa kerja dan pendidikan terhadap penerapan prinsip enam benar dalam pemberian obat injeksi dan oral di ruang rawat inap RSUD dr. Rasidin Padang Tahun 2017.

- f. Mengetahui hubungan motivasi kerja perawat terhadap penerapan prinsip enam benar dalam pemberian obat injeksi dan oral di ruang rawat inap RSUD dr. Rasidin Padang Tahun 2017.
- g. Mengetahui hubungan supervisi kepala ruangan terhadap penerapan prinsip enam benar dalam pemberian obat injeksi dan oral di ruang rawat inap RSUD dr. Rasidin Padang Tahun 2017.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi RSUD dr. Rasidin Padang**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi manajemen rumah sakit untuk program perlindungan keselamatan pasien dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan yang diberikan terutama pengembangan kinerja perawat dalam melaksanakan pemberian obat sesuai standar prosedur operasional di rumah sakit.

##### **2. Bagi Perawat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perawat dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan yang erat kaitannya dengan keselamatan pasien dalam meningkatkan kualitas kemananan pemberian obat.

##### **3. Bagi Peneliti atau penelitian selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan peneliti tentang program keselamatan pasien dalam peningkatan keamanan obat dan dapat juga dijadikan sebagai bahan referensi perkembangan ilmu pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.